

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan Keuangan merupakan bentuk utama dari pelaporan keuangan. Laporan Keuangan yang sering disajikan dan dikomunikasikan kepada pihak eksternal antara lain neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, laporan perubahan posisi keuangan, Gayatri (2012). Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen sebagai pihak internal kepada pihak eksternal yaitu terhadap investor. Tujuan pelaporan adalah untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang, dan memperkirakan risiko – risiko investasi. IAI dalam PSAK no.25 revisi 2015 tentang manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP), yang di Indonesia dikenal dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang lebih merepresentasikan keadaan perusahaan sesungguhnya. Fleksibilitas itulah yang terkadang dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan pengelolaan laba (*earnings management*), Gayatri (2012).

Sebagai media intermediasi, kehadiran perbankan merupakan perusahaan yang menjadi media intermediasi atau perantara antara berbagai pihak yang membutuhkan proses bisnis yang mudah dan efektif. Tidak ada satu pun unit usaha yang proses operasionalnya terlepas dari jasa perbankan, baik perusahaan yang bergerak dalam bidang apapun, baik jasa, dagang maupun perbankan baik yang tergolong kecil, menengah atau perusahaan besar. Bahkan sampai ke sesama perusahaan perbankan sendiri juga membutuhkan jasa perbankan lainnya. Dari sini dapat diketahui bahwa kehadiran perbankan menyumbang dampak positif yang besar terhadap jalannya kehidupan perekonomian perusahaan. Namun, sama

seperti halnya perusahaan-perusahaan lain, pihak perbankan di samping memberikan layanan kepada masyarakat maupun perusahaan lain, perusahaan perbankan juga bertujuan terhadap pencapaian laba yang maksimal guna memaksimalkan nilai perusahaan.

Kondisi pencapaian laba yang stabil cenderung akan memberikan gambaran terhadap kinerja perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pencapaian laba yang berfluktuasi. Akhir-akhir ini istilah “Perataan *Income*” diganti dengan “*Manajemen Earnings*”. Manajemen *earnings* didorong oleh keinginan manajemen untuk meningkatkan *income* tahunan korporat, untuk mempengaruhi *proxy contests* dan kemungkinan regulasi perdagangan luar negeri. Perataan *Income* dapat dipandang sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk menormalkan *income* dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat *income* yang diinginkan. Tindakan perataan laba ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih atau laba menjadi menyesatkan, sehingga akan menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yaitu khususnya pihak eksternal.

Pertumbuhan yang pesat di dunia perbankan pada akhir-akhir ini memberikan tantangan yang cukup serius terhadap manajemen perusahaan. Di mana pihak manajemen secara tidak langsung dipaksa untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaannya. Oleh sebab itu, pihak manajemen dituntut untuk dapat semakin kreatif dalam mengelola perusahaannya. Semakin kreatifnya pihak manajemen dalam mengelola perusahaan dapat memberikan sumbangan terhadap kemajuan perusahaan. Di mana perusahaan dapat memaksimalkan pencapaian pendapatan yang dapat diperoleh dan dapat meminimalnya jumlah beban yang tidak dibutuhkan. Namun ketidakstabilan pencapaian laba dari satu periode ke periode berikutnya menyebabkan menurunnya performa dari perusahaan akibat menurunnya kinerja perusahaan. Namun pencapaian laba yang semakin tinggi dan berubah drastis dari satu periode ke periode berikutnya juga dapat menyebabkan bertambahnya tuntutan dari pihak berkepentingan terhadap pencapaian laba yang

lebih tinggi lagi di masa mendatang. Akibat dari adanya pandangan berbeda dari pihak berkepentingan tersebut memberikan dampak atau tekanan kepada pihak manajemen untuk mengatur jumlah laba yang akan dilaporkan guna mendapat kepercayaan terhadap berbagai pihak. Di mana pihak manajer akan mengatur pencapaian laba yang peningkat namun dalam kategori stabil, atau biasanya dikenal dengan istilah perataan laba.

Tindakan perataan laba merupakan suatu fenomena yang umum terjadi seperti pada penelitian Li dan Richie (2009) dalam penelitian Pratiwi (2014) bahwa perusahaan di America cenderung melakukan perataan laba sebagai signaling, sedangkan di Indonesia ada kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba sebagai bentuk garbling (memutarbalikan) seperti kasus yang terjadi pada Bank BRI Jambi tahun 2010, salah seorang debitur mendapat dana pinjaman sebesar 52 milyar dengan data tidak lengkap dan ada kecurangan antara akuntan publik serta seorang pejabat BRI yang saat itu menjabat sebagai pejabat penilai pengajuan kredit. Kasus tersebut menjadi fenomena tersendiri bagi dunia bisnis di Indonesia, setelah sebelumnya kasus Bank Lippo pada tahun 2002 dan juga kasus Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Utomo Manunggal Sejahtera pada tahun 2014 dimana terjadi pembobolan uang nasabah oleh karyawan Bank tersebut. Kasus tersebut menunjukkan bagaimana manipulasi laporan keuangan dapat dijadikan cara untuk menipu investor, petugas pajak, pemilik perusahaan, kreditor dan lain-lain. Para akuntan publik, auditor internal perusahaan dan aparat penegak hukum sering tidak mampu mendeteksi teknik-teknik *creative accounting* ini (sumber: lampung.tribunnews.com)

Perusahaan pada umumnya mengharapkan perubahan penjualan dapat mengakibatkan meningkatnya perubahan laba sebelum bunga dan pajak perusahaan. *Leverage* operasi timbul ketika perusahaan menggunakan aktiva yang memiliki beban operasi yang bersifat tetap seperti penyusutan. Hal ini tentunya akan menyebabkan menurunnya tingkat laba yang diperoleh di mana perusahaan wajib menanggung beban tetap setiap periodenya. Di samping itu, umur perusahaan diduga dapat mempengaruhi tindakan perataan laba. Secara teoritis,

perusahaan dengan ukuran dan yang telah lama berdiri lebih dapat dipercaya oleh para investor karena diasumsikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang telah lama berdiri cenderung memiliki lebih banyak pengalaman dalam menjalankan usaha, sehingga dapat memperoleh laba yang maksimal.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ratnasari (2012) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar Di BEI Periode 2007-2010. Dalam penelitian tersebut didapat kesimpulan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* operasi mempengaruhi kemungkinan terjadinya praktik perataan laba. Sedangkan *debt to equity ratio* tidak mempengaruhi praktik perataan laba. Perbedaan penelitian ini adalah menambahkan variabel dividen payout ratio, alasan menambahkan variabel *dividen payout ratio* pada penelitian ini karena Ikatan Akuntansi Indonesia, dalam PSAK Nomor 23 merumuskan dividen sebagai distribusi laba kepada pemegang saham sesuai dengan proporsi mereka dari jenis modal tertentu, dividen juga merupakan cerminan pembagian keuntungan kepada investor atau pemegang saham sehingga menjadi dasar pertimbangan saat pengambilan keputusan investasi nanti, dimana perataan laba merupakan rekayasa laporan keuangan agar laporan keuangan yang ada terlihat baik bagi manajemen sehingga dapat menarik investor, selain itu perbedaannya terletak pada perusahaan yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013 – 2015. Alasan peneliti ingin melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada sektor perbankan karena telah banyaknya kasus di mana manajemen melakukan pengelembungan laba agar menarik investor, apakah laba penyebab utama yang dapat menarik investor apakah ada penyebab lainnya (Suharli, 2007).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Praktik**

Perataan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2015.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dan batasan objek penelitian yang akan dilakukan penulis sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penulis membatasi permasalahan difokuskan untuk perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap perataan laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap perataan laba?
4. Apakah *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap perataan laba?

1.4 Tujuan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *dividend payout ratio* terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis melakukan penelitian pada perusahaan properti dan real estate agar penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Bagi Penulis, memberikan kesempatan untuk melakukan pembahasan terhadap ilmu pengetahuan yang diterima di bangku perkuliahan dengan kenyataan yang ada di perusahaan.
2. Bagi Perusahaan, sebagai bahan analisis dan pengambilan keputusan terutama dalam menentukan kebijakan manajemen terhadap praktik perataan laba, dimana diharapkan dengan demikian perusahaan dapat meningkatkan harga sahamnya.
3. Bagi Perguruan Tinggi, menambah sumber referensi dalam perkuliahan, khususnya pengetahuan mengenai struktur modal.
4. Bagi Pembaca, sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang penulisan skripsi ini, maka dalam penulisannya dibagi menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang hal – hal pokok yang berhubungan dengan penulisan skripsi, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori – teori yang mendukung tentang penelitian yang akan dilakukan penulis, hubungan antar variabel, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang metode pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, hipotesis dan alat analisis yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang analisis data, pengujian regresi klasik, dan pengujian terhadap hipotesis yang dirumuskan dan pembahasan penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari uraian yang telah dianalisis dan saran yang dapat dijadikan bahan masukan dan sumbangan pemikiran mengenai pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**